

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Acne vulgaris* merupakan kelainan pada unit pilosebacea yang ditandai dengan adanya peradangan akibat dari penyumbatan pilosebacea, yang muncul dengan susunan lesi berupa komedo, papula, pustula, dan nodul di wajah, dada dan punggung (1). *Acne vulgaris* diklasifikasikan sebagai penyakit kronis karena memiliki perjalanan penyakit yang berlangsung lama, risiko kekambuhan yang tinggi dan gejala klinis yang muncul secara perlahan (2).

*Acne vulgaris* merupakan penyakit kulit yang sering ditemui dengan prevalensi mencapai 80% populasi. *Acne vulgaris* menempati peringkat prevalensi tertinggi ke-8 di dunia, dengan jumlah penderita lebih dari 640 juta orang (3). Prevalensi *acne vulgaris* secara global mengalami peningkatan sebesar 0,55% secara keseluruhan setiap tahunnya dari 1990-2019 (4). Kawasan Asia Tenggara mengalami peningkatan prevalensi yang signifikan mencapai 40-80% dari seluruh kasus (2). Prevalensi *acne vulgaris* di kawasan Asia menunjukkan angka yang cukup signifikan. Berdasarkan penelitian *cross sectional* (2020), prevalensi *acne* didapatkan pada beberapa negara seperti Arab Saudi ditemukan 66,8% pada usia 12-14 tahun, China (53,5%), Sri Lanka 91,4% pada usia 15-16 tahun, Turki 60,7% pada usia 13-18 tahun, Pakistan 65% pada remaja, Singapura 88% pada usia 13-19 tahun, dan Iran 93,2% pada usia 12-20 tahun (5). Di Indonesia, *acne vulgaris* menjadi perhatian penting di bidang dermatologi. Menurut studi Mohiuddin (2019), prevalensi *acne vulgaris* di Indonesia diperkirakan mencapai 87,5% (6). Salah satunya di Lampung, menunjukkan prevalensi *acne vulgaris* sebesar 53,2% (7). Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Banda Aceh (2020) dengan total responden sebanyak 180 responden didapatkan distribusi siswa yang mengalami *acne vulgaris* ringan sebanyak 39,4%, *acne vulgaris* sedang sebanyak 30, 6% dan *acne vulgaris* berat sebanyak 30% (8).

*Acne vulgaris* menempati urutan nomor tiga di dunia sebagai penyakit kulit yang paling sering terjadi pada kelompok remaja dan dewasa muda mencapai 85%

dari total populasi pada usia 15-24 tahun (3). Insidensi *acne vulgaris* umumnya dimulai pada masa pubertas atau pra pubertas pada usia 12-15 tahun, kemudian mencapai puncak keparahan pada usia 17-21 tahun, 10% lainnya ditemukan pada rentang usia 35-44 tahun (3). Prevalensi *acne vulgaris* meningkat pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan penelitian pada pasien di poliklinik kulit dan kelamin rumah sakit Dr. Seotomo General Surabaya 2018-2019 didapatkan hasil bahwa pasien *acne vulgaris* berkisar umur 15-24 tahun dan didominasi oleh perempuan (80,7%) daripada laki-laki (19,3%) (9).

Penyebab *acne vulgaris* hingga belum diketahui pasti. Tetapi terdapat faktor -faktor yang berkontribusi dalam patogenesis *acne vulgaris* yaitu genetik, kelembapan/suhu, pola makan, stres, hormonal, dan penggunaan kosmetik yang berbahan komedogenik. Pada poliklinik kulit dan kelamin di rumah sakit Dr. Seotomo General Surabaya didapatkan faktor yang mempengaruhi kejadian *acne vulgaris* adalah faktor hormonal (69,9%) dan kosmetik (50,1%). Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan dan memperburuk *acne vulgaris* melalui empat mekanisme yaitu peningkatan produksi sebum, hiperkeratinisasi abnormal folikel sebacea, proliferasi berlebihan bakteri *Cutibacterium acnes*, dan mekanisme inflamasi (10).

Penggunaan kosmetik dengan kandungan bahan komedogenik diketahui dapat memicu timbulnya *acne vulgaris*. Beberapa bahan yang bersifat komedogenik antara lain *para-aminobenzoic acid* (PABA), *hydrogen peroksida*, serta turunan lanolin seperti *acetyl lanolin* dan *ethoxylated lanolin*. Bahan-bahan tersebut yang akan menyumbat pori-pori yang menyebabkan *acne vulgaris* dalam bentuk ringan terutama komedo tertutup dengan beberapa lesi papulopustul di daerah wajah khususnya pipi dan dahi. Kebiasaan berganti-ganti dari satu kandungan dengan kadar tertentu ke kandungan dengan kadar yang lain juga dapat menyebabkan *acne vulgaris* karena kulit selalu harus menyesuaikan dengan kandungan dan kadar baru (11).

Penelitian yang dilakukan pada siswi kelas 12 jurusan kecantikan di SMK Negeri 4 Yogyakarta (2024) dengan 71 responden didapatkan distribusi

penggunaan kosmetik alas bedak sebanyak 47,9%, pembersih wajah 91,5%, *sunscreen* 66,2% dan *blush on* sebanyak 16,9%. Dari 71 responden, 48 responden (67,6%) mengalami *acne vulgaris* (11). Berdasarkan penelitian di RS Dr. Seotomo General Akademik Surabaya (2018-2019) didapatkan faktor penggunaan kosmetik berbahan komedogenik berperan besar dalam kejadian *acne vulgaris* sebesar 50,1% (5).

Penelitian yang dilakukan siswi SMA Negeri 3 Batam (2023) didapatkan adanya hubungan tingkat penggunaan kosmetik berdasarkan pengukuran *Cosmetic Cumulative Exposure Index* (CCEI). Dari penelitian tersebut didapatkan distribusi CCEI yaitu kadang-kadang (35,5%), sering (19,6%), sangat sering (15,7%) dan siswi yang tidak pernah menggunakan BB cream (29,4%). Hasil penelitian tersebut didapatkan responden yang tidak pernah menggunakan BB Cream mengalami *acne vulgaris* ringan sedangkan responden dengan hasil CCEI kadang-kadang, sering dan sangat sering didapatkan *acne vulgaris* dengan derajat sedang (50%) dan berat (25%) (12). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Joice (2020), menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kosmetik dan tingkat penggunaan kosmetik berdasarkan pengukuran *Cosmetic Cumulative Exposure Index* (CCEI) dengan kejadian *acne vulgaris* (13).

SMK Negeri 2 Lhokseumawe adalah sekolah menengah kejuruan yang dipilih menjadi lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki Jurusan Kecantikan dan Spa yang secara langsung mengajarkan siswi tentang perawatan wajah, tata rias dan penggunaan produk kosmetik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah ini berada di pusat kota Lhokseumawe yang merupakan pusat perkotaan dengan akses yang mudah terhadap berbagai jenis produk kosmetik dan umumnya lebih terpapar oleh promosi produk kecantikan serta mengikuti tren penggunaan kosmetik yang meningkat secara signifikan. Keterlibatan kelas X, XI dan XII sebagai subjek pada penelitian ini karena sesuai usianya yang memasuki jenjang remaja pertengahan. Dalam ilmu perkembangan psikososial, siswi tersebut sedang berada dalam tahap *identity vs role confusion*. Menurut Erik Erickson, pada tahap ini individu akan aktif mencari dan membentuk identitas diri (*identity*), termasuk dari gaya hidup, penampilan dan kebiasaan merawat diri. Dalam hal ini,

penggunaan kosmetik pada seorang individu menjadi salah satu sarana mereka dalam mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebayanya (14). Kegagalan dalam tahap ini akan menyebabkan kebingungan peran (*role confusion*) yang ditandai dengan ketidakjelasan arah dan tujuan diri (15).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner, *Cosmetic Cumulative Exposure Index* (CCEI) untuk menilai tingkat penggunaan kosmetik dan pemeriksaan fisik untuk menilai derajat keparahan *acne vulgaris* berdasarkan klasifikasi *Asean Lehmann Acne Grading* dengan menghitung jumlah nodul, lesi inflamasi dan komedo selanjutnya menginterpretasikannya dalam derajat ringan, sedang dan berat.

Dengan mempertimbangkan tingginya prevalensi *acne vulgaris* pada remaja dan siwi Jurusan Kecantikan dan Spa rutin terpapar produk kosmetik dalam kegiatan pembelajaran mereka, maka penelitian ini penting dilakukan. Diharapkan hasil yang didapat dapat memberikan informasi kepada siswi tentang pentingnya menggunakan produk kosmetik dengan benar dan sesuai kondisi kulit. Selain itu, dapat menjadi dasar untuk dilakukannya edukasi kesehatan kulit di lingkungan SMK Negeri 2 Lhokseumawe. Hal ini penting mengingat tingginya peran penggunaan kosmetik berbahan komedogenik sebagai faktor risiko mengalami *acne vulgaris* khususnya pada remaja.

## 1.2 Rumusan Masalah

*Acne vulgaris* merupakan kelainan pada unit pilosebacea yang ditandai dengan adanya peradangan akibat dari penyumbatan pilosebacea, yang muncul dengan susunan lesi pleomorfik berupa komedo, papula, pustula, dan nodul di wajah, dada dan punggung. *Acne vulgaris* menempati peringkat prevalensi tertinggi ke-8 di dunia, dengan jumlah penderita lebih dari 640 juta orang. Kawasan Asia Tenggara mengalami peningkatan prevalensi yang signifikan mencapai 40-80% dari seluruh kasus. Prevalensi *acne vulgaris* di Indonesia diperkirakan mencapai 87,5%. *Acne vulgaris* menempati urutan ke-3 penyakit kulit terbanyak pada remaja dan dewasa muda berkisar pada umur 15-24 tahun. Hingga saat ini penyebab *acne vulgaris* belum diketahui pasti, tetapi terdapat faktor-faktor tertentu yang diyakini

berkontribusi pada patogenesisnya yaitu peningkatan produksi sebum, hiperkeratinisme folikel, kolonisasi *Cutibacterium acnes*, dan inflamasi. Salah satu faktor yang berperan dalam patogenesis *acne vulgaris* yaitu penggunaan kosmetik berbahan komedogenik. Penelitian yang dilakukan pada siswi SMKN 4 Yogyakarta menunjukkan 67,6% siswi pengguna kosmetik mengalami *acne vulgaris* (11). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Joice (2020) didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kosmetik dengan derajat keparahan *acne vulgaris*. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut dan tingginya frekuensi terpapar terhadap penggunaan kosmetik di Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri Lhokseumawe serta penelitian yang mengkaji dampak atau efek dari penggunaan kosmetik pada siswi jurusan tersebut masih terbatas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan kosmetik dan kejadian *acne vulgaris* pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana distribusi penggunaan kosmetik yang digunakan pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe?
2. Bagaimana distribusi jenis kosmetik yang digunakan pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe?
3. Bagaimana distribusi frekuensi dan durasi penggunaan kosmetik pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe?
4. Bagaimana tingkat penggunaan kosmetik berdasarkan perhitungan *Cumulative Cosmetic Exposure Index* (CCEI) pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe?
5. Bagaimana kejadian dan derajat keparahan *acne vulgaris* pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe?
6. Bagaimana hubungan penggunaan kosmetik dengan kejadian *acne vulgaris* pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe?

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan kosmetik terhadap kejadian *acne vulgaris* pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi penggunaan kosmetik pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe.
2. Mengetahui distribusi jenis kosmetik yang digunakan pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe.
3. Mengetahui distribusi frekuensi dan durasi penggunaan kosmetik pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe.
4. Mengetahui tingkat penggunaan kosmetik berdasarkan perhitungan *Cumulative Cosmetic Exposure Index* (CCEI) pada siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe.
5. Mengetahui kejadian dan derajat keparahan *acne vulgaris* siswi Jurusan Kecantikan dan Spa di SMK Negeri 2 Lhokseumawe.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya terkait penggunaan kosmetik sebagai salah satu faktor yang berperan dalam kejadian *acne vulgaris*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kejadian *acne vulgaris* pada remaja.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswi Jurusan Kecantikan dan Spa  
Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi terkait adanya potensi resiko kejadian *acne vulgaris* akibat penggunaan kosmetik yang tidak tepat.

## 2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan strategi edukasi yang berkaitan dengan penggunaan kosmetik di lingkungan sekolah dan mendorong untuk dilakukannya penyuluhan tentang perawatan wajah dan pencegahan terhadap kejadian *acne vulgaris* pada siswi.

## 3. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan informasi dalam pelaksanaan program promosi kesehatan mengenai faktor-faktor predisposisi *acne vulgaris* khususnya pada remaja yang menggunakan kosmetik.